

## **Pelabelan Karakter sebagai Mekanisme Pertahanan: Analisis Psikologis- Teologis Hambatan *Metanoia* dalam Konflik Relasional Gereja**

**<sup>1</sup>Wennar, <sup>2</sup>Juliana Hindrajat**  
<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kharisma  
<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

Email: [<sup>1</sup>wennar.fx@gmail.com](mailto:wennar.fx@gmail.com), [<sup>2</sup>julianahindradjat@gmail.com](mailto:julianahindradjat@gmail.com)  
Diterima tanggal: 22 Desember 2025, Disetujui Tanggal: 27 Januari 2026

### **ABSTRACT**

*Relational conflict is an unavoidable reality within church communities; however, contemporary church conflicts are increasingly marked by the use of psychological character labeling. This study aims to analyze how character labeling functions as a defense mechanism that hinders the process of metanoia, understood as spiritual transformation in Christian faith. Employing a qualitative descriptive-analytical and interdisciplinary approach that integrates psychology and pastoral theology, this study is positioned as a conceptual-reflective literature-based inquiry. Data are drawn from academic literature in the form of reputable books and journal articles addressing church conflict, defense mechanisms, and the theology of repentance. The analysis is grounded in defense mechanism theory, with particular emphasis on projection, alongside the theology of metanoia as the primary theological framework. The findings indicate that character labeling operates as an ego-defense that shifts conflict away from self-reflection toward self-justification, thereby weakening pastoral relationships and obstructing repentance and spiritual growth within church communities.*

**Keywords:** Church conflict; Defense mechanisms; Metanoia; Projection; Pastoral relationships

### **ABSTRAK**

Konflik relasional merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan komunitas gereja, namun konflik gerejawi kontemporer semakin ditandai oleh praktik pelabelan karakter berbasis istilah psikologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pelabelan karakter berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri yang menghambat proses metanoia, yang dipahami sebagai transformasi rohani dalam iman Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan interdisipliner yang memadukan psikologi dan teologi pastoral, serta diposisikan sebagai kajian konseptual-reflektif berbasis kepustakaan. Data diperoleh dari literatur akademik berupa buku dan artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan konflik gerejawi, mekanisme pertahanan diri, dan teologi pertobatan. Analisis bertumpu pada teori mekanisme pertahanan diri, khususnya konsep proyeksi, serta teologi *metanoia* sebagai kerangka teologis utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelabelan karakter berfungsi sebagai benteng pertahanan ego yang mengalihkan konflik dari refleksi diri menuju pembenaran diri, sehingga melemahkan relasi pastoral dan menghambat pertobatan serta pertumbuhan rohani komunitas gereja.

**Kata Kunci:** Konflik gereja; *Metanoia*; Mekanisme pertahanan diri; Proyeksi; Relasi pastoral

## PENDAHULUAN

Konflik relasional merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan komunitas manusia, termasuk komunitas gereja. Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya tidak hanya dihuni oleh individu yang telah “selesai secara rohani”, melainkan oleh manusia yang masih berada dalam proses pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan pemulihan batin.<sup>1</sup> Oleh karena itu, konflik dalam gereja tidak selalu mencerminkan kegagalan spiritual, melainkan sering kali menjadi cermin dari dinamika psikologis dan rohani yang sedang berlangsung dalam diri jemaat maupun pemimpinnya. Cara gereja memahami dan mengelola konflik akan sangat menentukan apakah konflik tersebut menjadi sarana pembelajaran rohani atau justru sumber fragmentasi relasi.

Dalam kajian psikologi, konflik interpersonal kerap memicu munculnya mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*), yaitu proses psikologis yang bekerja secara tidak disadari untuk melindungi individu dari kecemasan, rasa malu, rasa bersalah, dan ancaman terhadap harga diri.<sup>2</sup> Mekanisme pertahanan ini bersifat universal dan tidak selalu patologis, namun dapat menjadi problematis ketika digunakan secara kaku dan berulang dalam relasi sosial. Salah satu mekanisme pertahanan yang paling menonjol dalam konflik relasional adalah proyeksi, yaitu kecenderungan individu untuk mengatribusikan konflik batin, emosi negatif, atau aspek diri yang tidak diterima kepada pihak lain.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, konflik tidak lagi dipahami sebagai persoalan situasional atau perilaku, melainkan dipindahkan ke wilayah identitas personal orang lain.

Dalam kehidupan gereja kontemporer, dinamika proyeksi tersebut kerap termanifestasi dalam bentuk pelabelan karakter berbasis istilah psikologis. Istilah seperti *narcissistic*, *toxic*, atau *personality disorder* sering digunakan di luar konteks asesmen profesional dan tanpa kerangka etis yang memadai.<sup>4</sup> Alih-alih berfungsi sebagai sarana pemahaman dan pemulihan, pelabelan karakter justru beroperasi sebagai strategi pembenaran diri dalam konflik. Bahasa psikologi yang seharusnya bersifat terapeutik berubah menjadi “senjata moral” untuk membungkam kritik, meniadakan dialog, dan mendelegitimasi pihak lain, khususnya dalam relasi pastoral. Akibatnya, konflik tidak membuka ruang refleksi diri, melainkan memperkeras posisi dan memperpanjang ketegangan relasional.

Nilai sosial dari penelitian ini terletak pada urgensinya bagi kehidupan gereja lokal. Gereja sebagai ruang pembentukan iman dipanggil untuk menjadi komunitas yang aman bagi

---

<sup>1</sup> Juwita Georgina Menanga dan Alvary Exan Rerung, “Mencegah Konflik dalam Gereja dengan Penerapan Prinsip-prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11-16,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 41–53.

<sup>2</sup> Ahmet Bedel, “The Role of Interpersonal Problem Solving in Using the Immature Defense Mechanisms in Adolescents,” *Universitas Psychologica* 18, no. 5 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.11144/Javeriana.upsy%252018-5.rips>.

<sup>3</sup> Qingfeng Tang dan Jinlin Peng, “Research on the Influence of Different Psychological Defense Mechanisms on the Psychology of Students,” *Journal of Contemporary Educational Research* 6, no. 5 (2022): 14–20.

<sup>4</sup> Caleb W. Lack dan Jacques Rousseau, “Mental Health, Pop Psychology, and the Misunderstanding of Clinical Psychology,” 11.04 dalam *Comprehensive Clinical Psychology*, 2 ed., ed. oleh Gordon J.G. Asmundsun (Elsevier, 2022).

koreksi, pertumbuhan, dan pertobatan.<sup>5</sup> Namun, ketika setiap teguran atau perbedaan pandangan direspons dengan pelabelan karakter, proses pendewasaan iman justru terhambat. Jemaat dan pemimpin gereja berisiko terjebak dalam konflik berkepanjangan karena fokus dialihkan dari refleksi diri menuju penilaian patologis terhadap orang lain. Dalam kondisi demikian, relasi pastoral melemah dan kepercayaan dalam komunitas semakin terkikis.

Secara akademik, sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konflik gereja dari perspektif manajemen organisasi,<sup>6</sup> kepemimpinan pastoral,<sup>7</sup> dan resolusi konflik.<sup>8</sup> Studi-studi tersebut umumnya menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, struktur organisasi yang sehat, serta kepemimpinan yang melayani. Meskipun kontribusi ini penting, sebagian besar penelitian tersebut belum secara memadai mengkaji dinamika batin individu yang terlibat dalam konflik, khususnya mekanisme pertahanan diri yang bekerja secara tidak disadari dan memengaruhi respons rohani terhadap koreksi dan teguran. Dengan kata lain, aspek psikologis terdalam yang berinteraksi langsung dengan proses pertobatan sering kali belum menjadi fokus utama kajian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengaitkan praktik pelabelan karakter dalam konflik gerejawi dengan hambatan terhadap proses *metanoia*. *Metanoia*, dalam tradisi Kristen, tidak hanya dipahami sebagai perubahan perilaku eksternal, melainkan sebagai transformasi batin yang menyeluruh, mencakup perubahan cara berpikir, sikap hati, dan orientasi hidup sebagai respons terhadap karya Allah. Proses ini menuntut kejujuran reflektif, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap koreksi.<sup>9</sup> Penelitian ini berargumen bahwa pelabelan karakter berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang secara langsung bertentangan dengan dinamika *metanoia*, karena mengalihkan fokus konflik dari pertobatan menuju membenaran diri.

Berdasarkan kerangka tersebut, masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pelabelan karakter dalam konflik relasional gereja berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri, serta mengapa praktik tersebut menjadi penghambat serius bagi proses pertobatan dan pembaruan hidup Kristen. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan psikologi dan teologi praktika, penelitian ini bertujuan menolong gereja membaca konflik secara lebih reflektif dan bertanggung jawab. Konflik tidak lagi dipahami semata-mata sebagai gangguan relasional, melainkan sebagai peristiwa teologis yang menentukan arah pembentukan iman, apakah menuju resistensi batin atau menuju transformasi rohani yang sejati.

<sup>5</sup> Iman Pasrah Zai dan Yeremia Hia, "Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 103–18, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1214>.

<sup>6</sup> Sarman Parhusip Nainggolan dkk., "Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja pelayan Organisasi dalam Gereja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 43–54.

<sup>7</sup> Jusaktri Susanto Putra dkk., "Kepemimpinan Pastoral dalam Mengelola Konflik Jemaat di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2022): 89–107.

<sup>8</sup> Barbara Green Winslet Bessie dan Daud Saleh Luji, "Membangun Kerukunan di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik di Tengah Gereja," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 08–24, <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.969>.

<sup>9</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan bersifat interdisipliner, yang memadukan perspektif psikologi dan teologi praktika.<sup>10</sup> Penelitian ini diposisikan sebagai kajian konseptual-reflektif berbasis kepustakaan, bukan penelitian empiris lapangan, sehingga tidak bertujuan melakukan asesmen psikologis terhadap subjek tertentu. Kerangka psikologis bertumpu pada teori mekanisme pertahanan diri, khususnya konsep proyeksi, sebagai alat analisis konseptual untuk memahami praktik pelabelan karakter dalam konflik relasional, sedangkan kerangka teologis menggunakan teologi *metanoia* untuk menafsirkan implikasi rohaninya bagi kehidupan gereja. Sumber data utama berupa literatur akademik dari buku dan artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan konflik gerejawi, mekanisme pertahanan diri, dan pertobatan Kristen, serta refleksi konseptual non-empiris yang diinformasikan secara implisit oleh keterlibatan peneliti dalam pelayanan gerejawi. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi dan kategorisasi konsep, penafsiran interdisipliner antara psikologi dan teologi, serta validasi teoretis untuk merumuskan implikasi pelabelan karakter terhadap proses *metanoia* dan relasi pastoral dalam komunitas gereja.

## HASIL PEMBAHASAN

### Mekanisme Pertahanan Proyeksi dalam Konflik Relasional

Literatur psikologi psikodinamika memahami mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) sebagai proses psikologis yang bekerja secara tidak disadari untuk melindungi individu dari kecemasan, rasa bersalah, dan ancaman terhadap harga diri.<sup>11</sup> Konsep ini mula-mula dikembangkan dalam pemikiran Sigmund Freud dan kemudian disistematisasi oleh Anna Freud, yang menegaskan bahwa mekanisme pertahanan merupakan respons adaptif terhadap konflik intrapsikis.<sup>12</sup> Perkembangan psikologi kontemporer memperluas pemahaman tersebut dengan melihat mekanisme pertahanan bukan semata-mata sebagai gejala patologis, melainkan sebagai bagian dari regulasi emosi yang normal dalam kehidupan manusia.<sup>13</sup> Berbagai kajian empiris dan teoretis tetap menunjukkan bahwa mekanisme ini dapat menjadi disfungsional ketika digunakan secara kaku, berulang, dan tidak disadari, karena kondisi tersebut menghambat kesadaran diri dan pertumbuhan personal.<sup>14</sup> Salah satu mekanisme pertahanan yang paling relevan dalam konflik relasional adalah proyeksi, yaitu kecenderungan individu untuk mengatribusikan dorongan, emosi, atau aspek diri yang tidak dapat diterima kepada orang lain.<sup>15</sup> Proses proyeksi memungkinkan individu mempertahankan citra diri yang positif dengan cara mengalihkan sumber ketegangan batin ke luar dirinya. Sejumlah studi

<sup>10</sup> Hikman Sirait dan Remegises Danial Yohanis Pandie, “Menjembatani Ilmu dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Teologi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D (2025): 325–39.

<sup>11</sup> Yohan Brek dan Gloria Gresia Lomboan, “Konseling Pastoral Defense Mechanism Pada Remaja Pelaku Bullying,” *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 2 (2024): 50–63.

<sup>12</sup> Anna Freud, *The Ego and the Mechanisms of Defence* (Routledge, 2018).

<sup>13</sup> Phebe Cramer, “Understanding Defense Mechanisms,” *Psychodynamic Psychiatry* 43, no. 4 (2015): 523–52.

<sup>14</sup> Lucas De Francisco Carvalho dkk., “Investigating Correlations Between Defence Mechanisms and Pathological Personality Characteristics,” *Revista Colombiana De Psiquiatria* 48, no. 4 (2019): 232–43, <https://doi.org/10.1016/j.rcp.2018.01.002>.

<sup>15</sup> Ibnu Arya Saputra, *Konsep Persepsi Interpersonal* (Jakarta, 2024).

menunjukkan bahwa proyeksi sering muncul dalam situasi konflik yang menyentuh wilayah identitas, otoritas, dan evaluasi moral, karena wilayah-wilayah tersebut secara langsung mengancam integritas ego.<sup>16</sup> Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa proyeksi tidak dapat dipahami sekadar sebagai kesalahan persepsi, melainkan sebagai strategi defensif yang berfungsi melindungi diri dari rasa bersalah, malu, dan kecemasan moral. Konflik interpersonal sering memperlihatkan proyeksi dalam bentuk praktik pelabelan karakter, yaitu kecenderungan menilai pihak lain secara esensialis berdasarkan atribut kepribadian yang dilekatkan secara sepihak.<sup>17</sup> Penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa pelabelan karakter memperkuat bias kognitif, khususnya *fundamental attribution error*, di mana perilaku orang lain dijelaskan terutama melalui sifat internal, sementara faktor situasional cenderung diabaikan.<sup>18</sup> Pola penilaian semacam ini menyebabkan konflik tidak lagi dipahami sebagai persoalan relasional atau kontekstual, melainkan direduksi menjadi masalah karakter personal. Fungsi pelabelan dalam dinamika tersebut bekerja sebagai mekanisme pengalihan yang menutup ruang refleksi diri dan dialog kritis.

Konteks relasional yang sarat makna normatif dan spiritual, seperti kehidupan gereja, memperbesar problematika praktik pelabelan karakter. Konflik gerejawi kerap memperlihatkan penggunaan istilah-istilah psikologis seperti *toxic*, *narcissistic*, atau *manipulative* di luar konteks asesmen profesional dan tanpa kerangka etis yang memadai. Literatur psikologi klinis menegaskan bahwa penggunaan istilah diagnostik secara populer dan non-klinis berpotensi menyesatkan karena mengaburkan batas antara deskripsi ilmiah dan penilaian moral.<sup>19</sup> Perubahan fungsi bahasa psikologi dalam situasi ini menggeser perannya dari sarana pemulihan menjadi alat patologisasi yang melegitimasi pembenaran diri. Tinjauan terhadap teori mekanisme pertahanan diri menunjukkan bahwa pelabelan karakter dalam konflik gereja dapat dibaca sebagai bentuk proyeksi defensif yang terstruktur. Praktik pelabelan memungkinkan individu mengalihkan konflik batin, resistensi terhadap koreksi, atau ketidaknyamanan moral kepada pribadi pihak lain. Strategi tersebut menghasilkan regulasi emosi jangka pendek berupa rasa benar, kelegaan psikologis, dan kontrol atas narasi konflik. Temuan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa regulasi semu semacam ini justru menghambat regulasi emosi jangka panjang karena memperkuat penghindaran tanggung jawab personal dan melemahkan kesadaran diri.<sup>20</sup>

Dinamika komunitas memperlihatkan bahwa penggunaan proyeksi melalui pelabelan karakter berkontribusi pada pembentukan iklim relasional yang defensif dan terpolarisasi. Konflik gerejawi sering berkembang ketika pihak yang melabeli mencari validasi sosial untuk memperkuat narasi patologis yang telah dibangun, sehingga konflik bergeser menjadi

---

<sup>16</sup> Martina Kaufmann dkk., “Blaming others: Individual differences in self-projection,” *Personality and Individual Differences* 196, no. 6 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111721>.

<sup>17</sup> Constantine Sedikides dan W. Keith Campbell, “Narcissistic Force Meets Systemic Resistance,” *Perspectives on Psychological Science* 12, no. 3 (2017): 400–421.

<sup>18</sup> Nic Hooper dkk., “Perspective taking reduces the fundamental attribution error,” *Journal of Contextual Behavioral Science* 4, no. 2 (2015): 69–72, <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2015.02.002>.

<sup>19</sup> Lack dan Rousseau, “Mental Health, Pop Psychology, and the Misunderstanding of Clinical Psychology.”

<sup>20</sup> Carvalho dkk., “Investigating Correlations Between Defence Mechanisms and Pathological Personality Characteristics.”

persoalan identitas kolektif, bukan lagi perbedaan pandangan atau perilaku konkret. Literatur psikologi kelompok menunjukkan bahwa pola ini memperkuat *ingroup-outgroup bias* dan menurunkan kapasitas komunitas untuk melakukan refleksi moral bersama.<sup>21</sup> Dampak dari dinamika tersebut tampak pada melemahnya relasi pastoral dan menyempitnya ruang aman bagi dialog serta pertumbuhan rohani.

Teori proyeksi menyediakan kerangka analitis yang penting untuk memahami bahwa konflik relasional dalam gereja tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan karakter atau kepribadian. Konflik tersebut sering berakar pada dinamika pertahanan ego yang bekerja secara tidak disadari dan dimediasi melalui praktik pelabelan karakter. Pembacaan pelabelan sebagai mekanisme pertahanan diri memungkinkan konflik ditafsirkan secara lebih reflektif sebagai indikasi resistensi batin terhadap koreksi dan perubahan diri. Kerangka pemahaman ini membuka jalan bagi analisis teologis selanjutnya mengenai bagaimana mekanisme pertahanan ego berinteraksi secara negatif dengan panggilan metanoia dalam kehidupan Kristen.

### **Teologi Metanoia dan Benteng Pertahanan Ego**

Teologi Kristen memahami *metanoia* sebagai konsep sentral yang menunjuk pada pertobatan sebagai transformasi batin yang menyeluruh, bukan sekadar perubahan perilaku eksternal.<sup>22</sup> Kajian etimologis menunjukkan bahwa istilah *metanoia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “perubahan pikiran,” sementara pemahaman teologis Alkitab memperluas makna tersebut hingga mencakup perubahan orientasi hidup, sikap hati, serta relasi manusia dengan Allah. Seruan Yesus, “*Bertobatlah, sebab Kerajaan Allah sudah dekat*” (Mat. 4:17), menegaskan bahwa kehidupan iman Kristen dimulai dan terus dibentuk oleh proses pertobatan yang bersifat berkelanjutan. Literatur teologi Perjanjian Baru secara luas memahami metanoia sebagai respons eksistensial terhadap inisiatif Allah yang membarui manusia dari dalam.

Tradisi biblika menempatkan *metanoia* dalam keterkaitan yang erat dengan kejujuran batin dan pengakuan diri di hadapan Allah. Kesaksian Mazmur 51:6 menegaskan bahwa Allah “berkenan akan kebenaran dalam batin,” sedangkan Roma 12:2 menekankan pembaruan budi sebagai inti transformasi hidup orang percaya. Para teolog spiritual menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai penegasan bahwa pertobatan sejati tidak mungkin terjadi tanpa kesediaan menghadapi kerapuhan, keterbatasan, dan ambiguitas moral diri manusia.<sup>23</sup> Tuntutan teologis ini menunjukkan bahwa metanoia memerlukan kerendahan hati yang memungkinkan seseorang menerima koreksi, baik melalui firman Tuhan maupun melalui relasi dengan sesama. Dinamika *metanoia* kerap berhadapan langsung dengan apa yang dalam kajian psikologis disebut sebagai mekanisme pertahanan ego. Perspektif teologis memandang mekanisme pertahanan tersebut sebagai bentuk resistensi batin terhadap kebenaran yang mengancam citra diri dan rasa benar moral. Rasul Paulus menyingkapkan dinamika ini melalui tegurannya

<sup>21</sup> Martijn Van Zomeren dkk., “The Intergroup Value Protection Model: A Theoretically Integrative and Dynamic Approach to Intergroup Conflict Escalation in Democratic Societies,” *Personality and Social Psychology Review* 28, no. 2 (2024): 225–48, <https://doi.org/10.1177/10888683231192120>.

<sup>22</sup> Adrianus Pasasa, “Melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Melalui Pola Pelayanan Yang Utuh,” *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 3, no. 1 (2024): 1–12.

<sup>23</sup> Hildegardis Dyna Retno Dumilah dan Andreas Joswanto, “Studi Deskriptif Tentang Karakter Daud dan Implementasinya Bagi Remaja Masa Kini,” *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 27–42.

terhadap kecenderungan manusia untuk menghakimi orang lain sambil mengabaikan dirinya sendiri (Rm. 2:1–3).<sup>24</sup> Pola ini memperlihatkan bagaimana ego membangun apa yang dapat disebut sebagai “benteng pertahanan,” yaitu sikap batin yang menolak koreksi dengan cara memindahkan kesalahan dan kegagalan ke luar diri.

Teologi pastoral dan spiritualitas kontemporer menyediakan kerangka penting untuk memahami benteng pertahanan ego tersebut. Henri J.M. Nouwen menegaskan bahwa kehidupan rohani yang sehat hanya mungkin terwujud ketika seseorang berani mengakui luka, kelemahan, dan ketidakberesan dirinya di hadapan Allah dan sesama.<sup>25</sup> Analisis Nouwen menunjukkan bahwa kecenderungan untuk mengontrol, menilai, dan melabeli orang lain sering kali berakar pada ketakutan batin akan kebenaran tentang diri sendiri. Pemahaman ini memungkinkan pelabelan karakter dalam konflik relasional dibaca sebagai ekspresi spiritual dari ketakutan akan keterbukaan dan pertobatan yang sejati. Pandangan yang sejalan muncul dalam pemikiran David G. Benner, yang menekankan bahwa transformasi rohani menuntut kesadaran diri (*self-awareness*) yang jujur dan keberanian untuk hidup tanpa topeng di hadapan Allah.<sup>26</sup> Benner menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritual terhambat ketika individu lebih sibuk mengelola citra diri dan mempertahankan identitas moralnya daripada membuka diri terhadap anugerah Allah yang membarui. Kerangka ini menempatkan pelabelan karakter bukan sekadar sebagai kegagalan etis atau relasional, melainkan sebagai strategi spiritual yang keliru karena menggantikan pertobatan dengan membenaran diri. Praktik semacam itu memperkuat ilusi kesalehan sambil menghindari konfrontasi dengan kebenaran batin.

Pembacaan teologis terhadap praktik pelabelan karakter menunjukkan fungsinya sebagai antitesis dari metanoia. Pelabelan karakter mengalihkan perhatian dari refleksi diri dengan memperkuat narasi bahwa sumber masalah sepenuhnya terletak pada pribadi orang lain. Benteng pertahanan ego yang terbentuk melalui mekanisme ini menyebabkan firman Tuhan tidak lagi diterima sebagai undangan untuk diubah, melainkan ditafsirkan sebagai ancaman terhadap identitas diri dan rasa benar moral. Amsal 12:15 secara tajam menggambarkan kondisi tersebut dengan menyatakan bahwa jalan orang bodoh lurus dalam anggapannya sendiri, sedangkan orang bijak bersedia mendengarkan nasihat.<sup>27</sup>

Implikasi teologis dari dinamika ini memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan gereja. Keberlangsungan mekanisme pertahanan ego yang tidak disadari mengubah konflik gerejawi dari sarana pemurnian iman menjadi arena membenaran diri yang memperkeras hati. Kehilangan daya transformatif metanoia terjadi ketika spiritualitas defensif menggantikan keterbukaan terhadap pembaruan hidup. Teologi metanoia, dalam konteks ini, membuka ruang refleksi lebih lanjut mengenai dampak konkret mekanisme pertahanan ego terhadap relasi pastoral dan kehidupan komunitas gereja.

---

<sup>24</sup> Junaidi, “Deskripsi Paulus Dibenarkan, Diperdamaikan, dan Dimerdekakan oleh Kematian Kristus (Suatu Studi Analisis Pendekatan Teologis),” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 15–34.

<sup>25</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer* (PRH Christian Publishing, 2023).

<sup>26</sup> David G. Benner, *The Gift of Being Yourself: The Sacred Call to Self Discovery* (InterVarsity Press, 2015).

<sup>27</sup> Moses Murdiyono dan Anon Dwi Saputro, “Mempraksiskan Dualisme Orang Bijak dan Orang Bebal Menurut Amsal dalam Pendidikan Agama Kristen,” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 10, no. 2 (2024): 176–93.

### **Dampak terhadap Relasi Pastoral dan Kehidupan Komunitas Gereja**

Literatur teologi pastoral menegaskan bahwa praktik pelabelan karakter dalam konflik gerejawi membentuk kualitas relasi pastoral dan budaya komunitas secara kolektif. Relasi antara gembala dan jemaat dipahami sebagai relasi yang berakar pada kepercayaan, keterbukaan, dan tanggung jawab rohani yang bersifat timbal balik.<sup>28</sup> Relasi pastoral tersebut menyediakan ruang bagi teguran, pendampingan, dan pemuridan sebagai bagian integral dari proses pembentukan iman. Respons konflik yang diwujudkan melalui pelabelan karakter berbasis mekanisme pertahanan proyeksi mengakibatkan distorsi mendasar pada fondasi relasi pastoral.

Psikologi relasional memandang pelabelan karakter sebagai mekanisme yang menggeser konflik dari wilayah perilaku dan situasi ke wilayah identitas personal. Pelabelan patologis terhadap pemimpin rohani atau anggota jemaat menyebabkan dialog tidak lagi berlangsung pada tingkat evaluasi tindakan atau relasi, melainkan berubah menjadi pembelaan diri terhadap identitas yang diserang. Penelitian dalam psikologi interpersonal menunjukkan bahwa serangan terhadap identitas personal secara signifikan menurunkan kapasitas individu untuk mendengarkan, merefleksikan diri, dan berempati.<sup>29</sup> Dinamika ini membuat teguran rohani sulit diterima sebagai ekspresi kasih karena telah ditafsirkan sebagai ancaman personal. Delegitimasi otoritas pastoral muncul sebagai konsekuensi langsung dari pergeseran tersebut. Teologi Kristen memandang otoritas bukan sebagai kuasa koersif, melainkan sebagai panggilan untuk melayani dan menggembalakan (Mrk. 10:42–45).<sup>30</sup> Persepsi terhadap pemimpin rohani yang dibentuk oleh label psikologis negatif mereduksi otoritas pastoral menjadi relasi kuasa yang dicurigai secara patologis. Kajian dalam teologi praktika menunjukkan bahwa kecurigaan semacam ini merusak kepercayaan relasional yang menjadi prasyarat utama bagi pendampingan rohani dan pembentukan iman. Kehidupan komunitas gereja secara luas memperlihatkan dampak lanjutan dari praktik pelabelan karakter. Budaya pelabelan mendorong terbentuknya iklim komunitas yang tidak aman secara relasional, sehingga anggota jemaat enggan membuka pergumulan, menyampaikan kebenaran, atau menegur dalam kasih. Literatur sosiologi dan psikologi kelompok menunjukkan bahwa lingkungan yang ditandai oleh ketakutan akan distigmatisasi cenderung menghasilkan *culture of silence*, yaitu budaya diam yang menekan konflik ke bawah permukaan tanpa penyelesaian yang sehat.<sup>31</sup> Kondisi tersebut melemahkan praktik pengakuan dosa, rekonsiliasi, dan pertumbuhan bersama sebagai tubuh Kristus.

Konflik yang tidak diolah secara reflektif dan teologis menunjukkan kecenderungan mengalami akumulasi emosional dalam jangka panjang. Ketegangan yang terpendam sering

<sup>28</sup> Adelia Tamo Ina dan Yeremia Hia, “Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 91–112, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1190>.

<sup>29</sup> Charlotte Kinrade dkk., “Mental toughness, rather than self-esteem, moderates effects of grandiose narcissism on aggression under conditions of ego-threat,” *Personality and Individual Differences* 189 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111518>.

<sup>30</sup> Paulus Kunto Baskoro, “Kajian Teologi Markus 10:45 Terhadap Prinsip Pelayanan Yesus Kristus dan Relevansinya bagi Pemimpin Gereja Masa Kini,” *RITORNERA: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 39–49.

<sup>31</sup> Jelena Marković, “The Silence of Fear, Silencing by Fear and The Fear of Silence,” *NU* 57, no. 1 (2020): 163–95, <https://doi.org/10.15176/vol57no108>.

muncul kembali dalam bentuk yang lebih destruktif, seperti polarisasi kelompok, fragmentasi komunitas, atau keluarnya anggota jemaat dari kehidupan bergereja.<sup>32</sup> Penelitian mengenai konflik organisasi berbasis nilai menunjukkan bahwa konflik yang melibatkan identitas moral dan spiritual memiliki potensi destruktif yang lebih besar dibandingkan konflik teknis atau struktural.<sup>33</sup> Pelabelan karakter dalam konteks ini tidak hanya menghambat rekonsiliasi personal, tetapi juga merusak kohesi sosial dan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Teologi pastoral menafsirkan dinamika tersebut sebagai tanda pergeseran serius dari praktik pertobatan dan rekonsiliasi menuju praktik patologisasi. Bahasa psikologi, yang sejatinya berfungsi menolong pemahaman diri dan pemulihan, digunakan tanpa kerangka etis dan teologis yang memadai. Reduksi konflik rohani menjadi persoalan kepribadian orang lain menyebabkan gereja kehilangan bahasa iman yang esensial, seperti pengakuan dosa, pengampunan, dan pembaruan hidup. Perubahan fungsi konflik ini mengalihkan perannya dari sarana formasi iman menjadi ruang pembenaran diri yang memperkeras hati.

Pembacaan teologis dan psikologis terhadap dampak pelabelan karakter menempatkan relasi pastoral dan kehidupan komunitas gereja sebagai arena refleksi yang krusial. Relasi pastoral yang sehat menuntut kesediaan semua pihak untuk menanggalkan mekanisme pertahanan ego dan membuka diri terhadap refleksi diri yang jujur. Pembangunan budaya gereja yang menekankan kerendahan hati, dialog, dan akuntabilitas rohani memungkinkan konflik diolah kembali sebagai sarana pembentukan iman dan pemulihan relasi. Kualitas kehidupan komunitas gereja pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan kolektifnya untuk menghadapi konflik tanpa terjebak dalam praktik pelabelan karakter yang defensif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pelabelan karakter dalam konflik relasional gereja merupakan manifestasi mekanisme pertahanan diri, khususnya proyeksi, yang bekerja pada tingkat psikologis dan spiritual untuk melindungi ego dari koreksi dan refleksi diri. Temuan ini menunjukkan bahwa, secara teologis, praktik pelabelan karakter bertentangan dengan dinamika *metanoia* karena mengalihkan konflik dari pengakuan diri dan pertobatan menuju pembenaran diri, sehingga menghambat transformasi batin yang menjadi inti kehidupan Kristen. Implikasi pastoral dari dinamika tersebut tampak dalam melemahnya relasi pastoral, terdelegitimasi otoritas gembala, serta terbentuknya budaya komunitas yang defensif dan tidak aman secara relasional. Gereja, dalam konteks ini, dipanggil untuk secara sadar membangun praksis pastoral yang menumbuhkan kejujuran batin, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap koreksi melalui pembinaan kepemimpinan yang reflektif, penggunaan bahasa psikologi yang etis dan bertanggung jawab, serta peneguhan kembali praktik iman yang esensial seperti pengakuan dosa, pengampunan, dan pendampingan rohani. Pengembangan penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi empiris mengenai dinamika pelabelan karakter

---

<sup>32</sup> Hengki Irawan dan Setia Budi, "Kajian Kecerdasan Emosional Terhadap Manajemen Konflik Tingkat Pimpinan di GPT Baithani Denpasar," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 239–58, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.358>.

<sup>33</sup> Komang Ariyanto, "Social Conflict Among Religious Groups in the Perspective of Sociology of Religion," *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya* 3, no. 2 (2023): 210–23, <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i2.6625>.

dalam konteks gereja lokal atau pada perumusan model pembinaan pastoral yang secara integratif mengolah konflik sebagai sarana formasi iman dan pemulihan komunitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Komang. "Social Conflict Among Religious Groups in the Perspective of Sociology of Religion." *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya* 3, no. 2 (2023): 210–23. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i2.6625>.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Kajian Teologi Markus 10:45 Terhadap Prinsip Pelayanan Yesus Kristus dan Relevansinya bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." *RITORNERA: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 39–49.
- Bedel, Ahmet. "The Role of Interpersonal Problem Solving in Using the Immature Defense Mechanisms in Adolescents." *Universitas Psychologica* 18, no. 5 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.11144/Javeriana.upsy%252018-5.rips>.
- Benner, David G. *The Gift of Being Yourself: The Sacred Call to Self Discovery*. InterVarsity Press, 2015.
- Bessie, Barbara Green Winslet, dan Daud Saleh Luji. "Membangun Kerukunan di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik di Tengah Gereja." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 08–24. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.969>.
- Brek, Yohan, dan Gloria Gresia Lomboan. "Konseling Pastoral Defense Mechanism Pada Remaja Pelaku Bullying." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 2 (2024): 50–63.
- Carvalho, Lucas De Francisco, Ana Maria Reis, dan Giselle Pianowski. "Investigating Correlations Between Defence Mechanisms and Pathological Personality Characteristics." *Revista Colombiana De Psiquiatria* 48, no. 4 (2019): 232–43. <https://doi.org/10.1016/j.rcp.2018.01.002>.
- Cramer, Phebe. "Understanding Defense Mechanisms." *Psychodynamic Psychiatry* 43, no. 4 (2015): 523–52.
- Dumilah, Hildegardis Dyna Retno, dan Andreas Joswanto. "Studi Deskriptif Tentang Karakter Daud dan Implementasinya Bagi Remaja Masa Kini." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 27–42.
- Freud, Anna. *The Ego and the Mechanisms of Defence*. Routledge, 2018.
- Hooper, Nic, Ates Erdogan, Georgia Keen, Katharine Lawton, dan Louise McHugh. "Perspective taking reduces the fundamental attribution error." *Journal of Contextual Behavioral Science* 4, no. 2 (2015): 69–72. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2015.02.002>.
- Ina, Adelia Tamo, dan Yeremia Hia. "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 91–112. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1190>.
- Irawan, Hengki, dan Setia Budi. "Kajian Kecerdasan Emosional Terhadap Manajemen Konflik Tingkat Pimpinan di GPT Baithani Denpasar." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 239–58. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.358>.

- Junaidi. “Deskripsi Paulus Dibenarkan, Diperdamaikan, dan Dimerdekakan oleh Kematian Kristus (Suatu Studi Analisis Pendekatan Teologis).” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 15–34.
- Kaufmann, Martina, Markus Quirin, dan Nicola Baumann. “Blaming others: Individual differences in self-projection.” *Personality and Individual Differences* 196, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111721>.
- Kinrade, Charlotte, William Hart, dan Joshua T. Lambert. “Mental toughness, rather than self-esteem, moderates effects of grandiose narcissism on aggression under conditions of ego-threat.” *Personality and Individual Differences* 189 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111518>.
- Lack, Caleb W., dan Jacques Rousseau. “Mental Health, Pop Psychology, and the Misunderstanding of Clinical Psychology.” 11.04 dalam *Comprehensive Clinical Psychology*, 2 ed., disunting oleh Gordon J.G. Asmundsun. Elsevier, 2022.
- Marković, Jelena. “The Silence of Fear, Silencing by Fear and The Fear of Silence.” *NU* 57, no. 1 (2020): 163–95. <https://doi.org/10.15176/vol57no108>.
- Menanga, Juwita Georgina, dan Alvary Exan Rerung. “Mencegah Konflik dalam Gereja dengan Penerapan Prinsip-prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11-16.” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 41–53.
- Murdiyono, Moses, dan Anon Dwi Saputro. “Mempraksiskan Dualisme Orang Bijak dan Orang Bebal Menurut Amsal dalam Pendidikan Agama Kristen.” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 10, no. 2 (2024): 176–93.
- Nainggolan, Sarman Parhusip, Ribkah Femmy Tamibaha, dan Hari Lewarnata. “Manajemen Konflik Merupakan Upaya Meningkatkan Kinerja pelayan Oragnisasi dalam Gereja.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 43–54.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer*. PRH Christian Publishing, 2023.
- Pasasa, Adrianus. “Melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Melalui Pola Pelayanan Yang Utuh.” *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 3, no. 1 (2024): 1–12.
- Putra, Jusaktri Susanto, Christiani Hutabarat, dan Henoeh Budiyanto. “Kepemimpinan Pastoral dalam Mengelola Konflik Jemaat di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2022): 89–107.
- Saputra, Ibnu Arya. *Konsep Persepsi Interpersonal*. Jakarta, 2024.
- Sedikides, Constantine, dan W. Keith Campbell. “Narcissistic Force Meets Systemic Resistance.” *Perspectives on Psychological Science* 12, no. 3 (2017): 400–421.
- Sirait, Hikman, dan Remegises Danial Yohanis Pandie. “Menjembatani Ilmu dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Teologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D (2025): 325–39.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4>.

- Tang, Qingfeng, dan Jinlin Peng. “Research on the Influence of Different Psychological Defense Mechanisms on the Psychology of Students.” *Journal of Contemporary Educational Research* 6, no. 5 (2022): 14–20.
- Zai, Iman Pasrah, dan Yeremia Hia. “Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 103–18. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1214>.
- Zomeren, Martijn Van, Chantal D’Amore, Inga Lisa Pauls, Eric Shuman, dan Ana Leal. “The Intergroup Value Protection Model: A Theoretically Integrative and Dynamic Approach to Intergroup Conflict Escalation in Democratic Societies.” *Personality and Social Psychology Review* 28, no. 2 (2024): 225–48. <https://doi.org/10.1177/10888683231192120>.